

Kelas Inspirasi: Menggali Potensi Dalam Diri Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sentra

Avanti Vera Risti Pramudyani¹, Anwardiani Iftaqul Janah²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Ahmad Dahlan

Surat-e: veraristi@gmail.com | anwardianiiftaqul@gmail.com

Anak adalah pribadi unik yang memiliki potensi tanpa batas. Untuk mengembangkan potensi tersebut, anak memerlukan kesempatan untuk mengekspresikannya. Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang dapat anak gunakan sebagai tempat mengekspresikannya diharapkan dapat memberikan kesempatan tersebut. Potensi dalam diri anak akan mampu berkembang dengan maksimal bila anak tumbuh dalam lingkungan positif baik secara non fisik ataupun fisik. Kelas sebagai tempat anak mengekspresikan potensinya secara non fisik dapat dibangun melalui pendidik yang kreatif yang memahami anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi segala hal dalam kehidupan. Membimbing anak untuk membangun konsep pengetahuannya dan membantu anak untuk menemukan ketertarikannya. Sedangkan secara fisik kelas didesain agar anak mampu bergerak aktif, bebas melakukan eksplorasi akan aktivitas dan tersedianya media pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas. Anak usia dini sebagai rentang usia kritis dan strategis membutuhkan tempat atau kelas yang mampu menginspirasi anak sehingga anak dapat berkembang potensinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Tantangan akan kebutuhan lingkungan positif bagi anak disekolah dapat diwujudkan melalui pembelajaran sentra yang mengembangkan aktivitas pembelajaran menyesuaikan karakteristik anak usia dini.

Kata Kunci: potensi, anak usia dini, dan pembelajaran sentra

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan sebagai alat perubahan dalam kehidupan. Sebagaimana pendapat Pestalozzi yang dikutip oleh Kuntoro (2008), ia mempercayai bahwa pendidikan mampu mengembangkan manusia secara utuh yang terdiri dari head atau kognitif, hand atau fisik, dan heart atau moral akan mampu membangun “the whole society” sehingga dapat memperbaiki kondisi masyarakat. Proses pendidikan yang mampu membangun masyarakat secara menyeluruh ditekankan pada metode pendidikan dengan menekankan pada pentingnya memberikan cinta dan kasih sayang. Proses pendidikan juga harus menciptakan lingkungan kekeluargaan dimana anak dapat tumbuh dan berkembang dengan alami menjadi manusia yang utuh (a whole person) dengan keseimbangan intelektual, fisik, kemampuan teknis, emosional, moral, etika, serta agama. Menurut pendapat Pestalozzi, ketika seseorang anak dididik dengan perlakuan sedemikian rupa, maka perbaikan sosial dan regenerasi sedang berlangsung (Kuntoro, 2008).

Harapan akan proses pendidikan yang mampu mengembangkan potensi dalam diri anak agar mampu menjadi manusia seutuhnya bagi kehidupan bermasyarakat bukanlah hal yang mudah. Masih banyak tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi terutama dalam menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Secara regulasi membangun sekolah yang aman dan nyaman bagi anak diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Tujuan dari peraturan tersebut adalah menciptakan kondisi proses pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan serta menghindarkan semua warga sekolah dari unsur-unsur atau tindakan kekerasan. Meskipun dalam pelaksanaannya menciptakan sekolah seperti tersebut tidaklah mudah.

Menciptakan lingkungan positif di sekolah dengan suasana aman dan nyaman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sehingga dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya diperlukan dukungan secara fisik dan non fisik. Secara non fisik dapat diwujudkan dengan kerjasama pendidik, orangtua, dan anak. Sebagaimana pendapat Roopnarine & Johnson (2011). Lingkungan sekolah yang didesain dengan tujuan memenuhi kebutuhan anak akan meningkatkan pembelajaran dan hubungan antara orangtua, guru, dan anak. Bagi anak usia dini sekolah yang aman dan nyaman

merupakan hal yang utama, hal itu dikarenakan sekolah adalah lingkungan baru yang asing bagi anak usia dini. Selain itu sekolah adalah rumah kedua bagi anak, sehingga suasana rumah yang aman dan nyaman sangat dibutuhkan agar anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak.

Merancang lingkungan positif secara fisik menurut Roopnarine & Johnson, (2011) dapat dilakukan dengan menyediakan sarana bagi anak untuk melakukan aktivitas secara individu, kelompok besar dan kecil, kegiatan klasikal dengan guru, bermain drama, kegiatan pembangunan dan mengerjakan kegiatan project. Bahkan selain menyediakan sarana untuk beraktivitas, ruang kelas yang nyaman dan aman juga perlu memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, dan suara yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Sekolah khususnya bagi anak usia dini selayaknya menjadi sebuah “taman” sebagaimana konsep yang dikembangkan oleh Frobel tentang “*Kindergarten*” (Kostelnik, Whiren, & Alice, 1999). Maksud dari sekolah seperti taman tidak diartikan hanya berupa permainan saja namun lebih menekankan pada sekolah dengan menyediakan berbagai tantangan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang namun dengan suasana yang menyenangkan dan mampu menumbuhkan karakter positif. Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Frobel dalam (Kostelnik, Whiren, & Alice, 1999), dalam menyusun kegiatan bagi anak usia dini di sekolah agar tetap menyenangkan namun memiliki tantangan dapat berupa aktivitas menyanyi, *finger play*, *circle time*, dan objek khusus untuk belajar. Tujuan dari sekolah yang dikembangkan Frobel bukan memberikan pengetahuan namun mengajak anak untuk mengamati dan membangun pengetahuan. Pendidik adalah sosok penting dalam menciptakan suasana tersebut didalam kelas sebagai pemimpin bagi para anak didik.

Pendidik sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran terutama disekolah memiliki peran memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan dalam membangun ilmu pengetahuan anak didik (Chatib, 2011). Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan namun penuh tantangan adalah tugas utama pendidik terutama bagi anak usia dini. Salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh pendidik adalah pembelajaran sentra. Dengan pembelajaran sentra, pendidik memberikan keleluasaan kepada anak untuk bergerak mempelajari berbagai ragam main (material) yang telah disediakan. Kemampuan anak bereksplorasi juga dapat berkembang karena ragam main (material) yang tersedia dapat digunakan

sesuai dengan kemampuan anak (Kostelnik, Whiren, & Alice, 1999).

Selain menciptakan suasana aman dan nyaman, sekolah khususnya ruang kelas perlu didesain dengan tujuan agar anak dapat beraktivitas dengan bebas dan dalam waktu bersamaan mampu merangsang kemampuan eksplorasinya. Keberhasilan anak didik tidak hanya tergantung pada kemampuan awal namun lebih kepada proses pembelajaran yang mampu memaksimalkan potensi. Sebagaimana pendapat dari (Chatib, 2009), sebuah sekolah yang baik adalah sekolah yang menekankan pada proses sehingga menghasilkan anak didik terbaik bukan pada input.

Secara fisik lingkungan positif yang memberikan kesempatan anak mengembangkan potensi dapat dilakukan oleh pendidik. Kelas yang merangsang kemampuan eksplorasi anak perlu memperhatikan desain ruangan, suasana ruangan, dan keanekaragaman permainan sehingga anak nyaman ketika berada diruangan tersebut. Dalam mendesain kelas agar anak dapat melakukan berbagai aktivitas eksplorasi antara lain: keleluasaan pandangan, mudah dijangkau, flexibel, nyaman, dan indah. Kelas seperti itu selain memberikan manfaat bagi anak juga memberikan kemudahan bagi pendidik untuk memonitor setiap aktivitas anak di kelas sehingga setiap perkembangan anak dapat diketahui dengan maksimal.

Selain itu menurut (Kostelnik, Whiren, & Alice, 1999), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola lingkungan fisik bagi anak usia dini yaitu, keamanan, tempat bermain di dalam dan di luar ruangan, kenyamanan, ruang gerak bebas, suara, ukuran anak, dan macam mainan. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih berpikir secara holistik desain kelas yang efektif untuk mengembangkan potensi dan merangsang kemampuan bereksplorasi adalah kelas dengan model sentra. Didalam sentra anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afeksi, dan psikomotor dalam waktu yang bersamaan ketika anak beraktivitas.

Pembelajaran model sentra, merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dan dapat merespon kebutuhan bagi anak usia dini. Menurut Kostelnik, Whiren, & Alice (1999) model ini dikembangkan dengan memberikan ruang yang luas kepada anak untuk bergerak bebas, ruang yang diberikan sama luasnya dengan perbedaan perkembangan anak. Luasnya ruang yang dan kesempatan yang diberikan anak dikolaborasikan dengan pembelajaran tematik. Dengan pembelajaran sentra, kemampuan anak mengalami peningkatan terutama dalam aspek sosial emosional. Sebagaimana hasil penelitian Rakhmalia

(2014) pembelajaran sentra dan lingkaran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam keaktifan, minat, kemandirian, dan keterampilan sosial.

Selain memberikan kebermanfaatan bagi anak, pembelajaran sentra juga menguntungkan bagi guru antara lain; memberikan rasa tanggung jawab dan dapat memonitor lingkungan kelas, mengevaluasi dan menyusun program. Dengan pembelajaran sentra guru dapat melakukan pembelajaran individu dan kelompok dalam satu waktu, karena anak yang lain aktif dalam sentra-sentra di kelas. Aktivitas pembelajaran individu dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan tiap anak.

Kelas dengan model sentra yang dapat dibangun pada pendidikan anak usia dini yaitu, bahasa, seni, *science*, manipulatif, blok dan pembangunan, bermain peran, kelompok proyek, kelompok besar, air dan pasir, serta permainan alam diluar kelas (Kostelnik, Whiren, & Alice, 1999). Aktivitas dalam setiap sentra bersifat flexibel, bahkan setiap kegiatan yang disediakan disesuaikan dengan ruang yang tersedia, jenis sentra yang dapat didesain, jumlah permainan, tema yang dipilih, tingkat ketertarikan anak, bakat, dan kemampuan anak. Anak yang bermain di sentra harus memahami cara bermain dengan benar agar tujuan dari setiap pembelajaran dapat tercapai.

Pemanfaatan kelas dengan sentra tidak harus disesuaikan dengan nama sentra, anak dan guru dapat menggunakan sentra yang sama namun kegiatan dan objek yang dilakukan dapat berbeda. Misalnya sentra bahasa pada hari pertama digunakan untuk kegiatan pengembangan aspek bahasa tetapi dihari lain dapat digunakan untuk pengembangan aspek kognitif atau sosial dengan material yang sama namun aktivitas yang berbeda.

2. PEMBAHASAN

Mengorganisasi Kegiatan Pembelajaran Dengan Sentra

Aktivitas pembelajaran dengan sentra merupakan salah satu implementasi pembelajaran holistik. Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas sentra disusun dengan memperhatikan keseluruhan aspek perkembangan anak yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Setiap kegiatan memiliki penekanan akan salah satu aspek namun aspek lain yang dimiliki anak juga dapat dikembangkan.

Salah satu contoh kegiatan pembelajaran pada sentra bahasa, yang biasanya hanya digunakan untuk aktivitas membaca atau menulis. Pada sentra bahasa tujuan utama yang bila anak beraktivitas di dalam sentra tidak hanya sekedar mampu membaca atau menulis namun ada kemampuan lain yang dapat

dikembangkan yaitu mendengar, menggambar, dan memperagakan cerita.

Kegiatan membaca buku ketika di sentra bahasa selain mengembangkan bahasa dapat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan meminta anak mencerita secara runtut terkait cerita dalam buku. Bercerita secara runtut merupakan bagian dari kemampuan kognitif karena anak belajar untuk berpikir secara sistematis. Kegiatan membaca juga mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional dengan aktivitas anak memberikan gambaran akan karakter tokoh cerita dan memberikan pendapat anak terkait karakter setiap tokoh. Untuk kemampuan motorik anak dapat diminta memperagakan bagian cerita yang paling disukai.

Begitu pula pada sentra bermain peran, anak dapat belajar berinteraksi dengan anak lain untuk memperagakan pengalaman pribadinya dikehidupan sehari-hari ataupun peran imajinasinya. Pendidik dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memainkan peran yang memiliki otoritas seperti dokter, polisi, guru, kakak, ayah, ibu atau yang lain. Selain itu pendidik juga tidak perlu khawatir bila anak memilih peran yang beresiko seperti tentara, petinju, pembalap atau peran menjadi seorang pencuri atau monster. Peran baik atau buruk yang dipergakan oleh anak akan memberikan pengalaman tentang sebab akibat. Anak-anak yang saling berinteraksi di sentra tersebut relatif memiliki ketertarikan yang sama sehingga mereka dapat berdebat dan berharap untuk mendapatkan kemenangan serta membagi kemenangan tersebut ketika peran yang dipergakan baik dan buruk. Kegiatan yang anak lakukan di sentra bermian peran dapat mengembangkan kemampuan berekspressi, perbendaharaan kata, kebersamaan dan kerjasama, fisik, logikal matematika, dan pengetahuan sosial.

Kegiatan dalam setiap sentra pada pembelajaran anak usia dini dilakukan selama satu hari penuh. Dalam sebuah sentra, pendidik dapat menyediakan berbagai ragam main yang berbeda namun mengembangkan kemampuan yang sama. Anak juga diberikan kebebasan dalam memilih kegiatan dan tidak harus melakukan semua kegiatan yang telah disediakan pendidik. Dalam setiap aktivitas anak memiliki waktu yang tidak dibatasi oleh pendidik agar anak dapat mengeksplorasi ragam main (material) tersebut.

Dalam kegiatan di dalam sentra yang perlu ditekankan adalah setiap aktivitas yang dilakukan anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Selain itu setiap sentra bersifat fleksibel sehingga kegiatan yang dilakukan tidak harus sesuai dengan nama sentra. Anak dapat beraktivitas di sentra bahasa namun kegiatan yang

dilakukan merupakan kegiatan yang menekankan kemampuan kognitif seperti menyusun cerita secara sistematis, menyusun kata, bermain tebak-tebakan, menggambarkan cerita yang didengar, atau aktivitas lain yang lebih menekankan kemampuan kognitif.

Mendesain Kelas Yang Efektif Dengan Sentra

Desain sebuah kelas juga mempengaruhi aktivitas yang dilakukan, pada pembelajaran dengan sentra material yang disediakan berjumlah lebih banyak dibandingkan pembelajaran dengan model lain. Bahkan pendidik diharapkan dapat memberikan jumlah material yang melebihi jumlah anak didik didalam kelas sehingga anak dapat leluasa untuk melakukan aktivitas. Pendidik dapat menggunakan hitungan jumlah anak dibagi dua dan ditambah satu, hasil hitungan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyediakan jumlah material di kelas sentra.

Pada sentra bahasa pendidik tidak hanya memperhatikan material yang harus disediakan seperti buku saja. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik ketika mendesain sentra bahasa yaitu, tersedianya meja yang cukup besar dan berukuran sesuai dengan anak sehingga anak nyaman membaca, buku yang disediakan terdiri dari berbagai ragam pengetahuan, serta kumpulan huruf dan kata-kata yang dapat disusun menjadi kalimat. Pendidik juga dapat menyediakan karpet atau bantal besar agar anak bisa gunakan ketikan ingin membaca lebih nyaman, jangan lupa selalu sesuaikan tema bacaan dengan tema yang sedang dibahas.

Begitu juga bila ingin mendesain pada sentra *science*, material yang perlu disiapkan lebih menekankan pada alam seperti berbagai jenis tanaman, air, atau hal lain yang berbau alam. Perlengkapan lain yang perlu disiapkan yaitu kamera, kertas untuk menulis atau menggambar, pensil atau peralatan tulis lain, dan hal yang dibutuhkan dalam kegiatan observasi atau pengamatan. Sentra juga didesain agar anak mudah melakukan observasi akan objek pengamatan seperti tanaman. Bila memungkinkan sentra juga menyediakan pictograph. Menambahkan buku pada sentra ini dapat membantu anak untuk melakukan aktivitas mengamati. Pendidik juga sebaiknya menyediakan petunjuk menggunakan, merawat, dan menyimpan setiap material didalam sentra.

Pada sentra bermain peran, pendidik dapat mendesain dengan menyesuaikan tema yang dibahas dikelas. Sediakan furniture atau perlengkapan yang menyerupai kondisi sesungguhnya sesuai tema namun dengan ukuran anak. Bila tidak memungkinkan sentra dapat didesain seperti halnya sebuah rumah dengan berbagai peralatannya. Sediakan juga buku, dan

berilah label dalam setiap peralatan di sentra. Semakin nyata material yang disediakan dalam kelas sentra maka anak dapat semakin mudah membangun pengetahuannya. Anak juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kreativitas, interaksi sosial dan memahami hubungan yang kompleks.

3. KESIMPULAN

Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak, harus tercipta suasana yang positif dengan rasa aman dan nyaman agar anak merasakan suasana rumah. Kegiatan yang dilakukan anak didalam kelas juga diharapkan dibangun dengan suasana menyenangkan namun tetap memberikan tantangan dan kesempatan anak untuk bereksplorasi. Membangun lingkungan positif tidak hanya dilakukan secara non fisik namun juga fisik. Secara non fisik dapat diciptakan melalui pendidik yang kreatif menyusun kegiatan pembelajaran khusus bagi anak usia dini aktivitas yang anak lakukan menekankan pada pengembangan seluruh kemampuan anak. Sedangkan secara fisik dilakukan dengan mendesain kelas yang merangsang anak untuk mengeksplorasi dan mengamati setiap material. Salah satu model yang dapat diaplikasikan dengan menggunakan pembelajaran sentra yang memberikan anak kesempatan bereksplorasi dan mengamati lebih mendalam.

4. DAFTAR PUSTAKA

_____. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015

tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.

Chatib, Munif. 2013. *Kelasnya Manusia*. Bandung: Kaifa

Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa

Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaif

Kuntoro, S. A. (2008, April 5). Sketsa Pendidikan Humanis Religius. *Diskusi Dosen FIP UNY*.

Kostelnik, M. J., Whiren, A. K., & Alice, P. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum. Best Practise in Early Childhood Education*. Upper Sandlye River: Prentice-Hall, Inc.

Rakhmalia, M. (2014). Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Pos PAUD Terpadu. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 1 (1), 36.

Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan* (Kelima ed.). (S. Nurulita, Trans.) Pearson Prentice Hall.